

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui uraian-uraian diatas, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jemaat Kajian Duata Hiung memahami bahwa perceraian adalah terputusnya ikatan pernikahan antara suami dan istri. Majelis jemaat memahami bahwa pelaku perceraian memberi dampak negative kepada gereja, karena gereja dianggap gagal mendidik jemaat dan jemaat menganggap pelaku perceraian memberi contoh yang tidak baik kepada jemaat terlebih jemaat yang masih muda.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian adalah pertama, perselingkuhan di mana dalam pernikahan orang ke tiga sangat berdampak pada hubungan yang dibangun oleh suami dan istri karena perselingkuhan adalah salah satu bentuk ketidaksetiaan pada pasangan. Kedua ekonomi, kebutuhan ekonomi adalah hal yang penting bagi keluarga, jika kebutuhan ekonomi tidak tercukupkan maka akan muncul pertengkaran-pertengkaran yang berujung pada kekerasan. Ketiga, kekerasan

dalam rumah tangga merupakan hal yang melanggar norma dan hukum-hukum yang berlaku, dan kekerasan dapat memberi dampak buruk pada fisik dan psikis korban. Keempat, kurangnya pemahaman tentang keluarga Kristen, di mana pasangan suami istri harus meneladani hidup dan ajaran-ajaran Kristus. Jika pasangan memahami ajaran keluarga Kristen maka, kecil kemungkinan perceraian terjadi dalam pernikahan.

3. Kajian Etika Kristen tentang perceraian dengan menggunakan tiga cara berpikir etis yaitu pertama, deontologis yang mendasarkan segala sesuatu pada hukum, prinsip, norma dan aturan yang berlaku. Perceraian yang dilakukan oleh empat pelaku perceraian di GMIST jemaat Kajian Duata Hiung diperbolehkan karena ada Undang-undang yang mengatur. Kedua teleologis, yang berarti tujuan. Tujuan pelaku perceraian melakukan perceraian agar terhindar dari kekerasan rumah tangga, maka dari sudut pandang teleologis perceraian diperbolehkan. Ketiga kontekstual, pelaku perceraian bercerai karena mengalami kekerasan dan perselingkuhan dan korban ingin menghindari hal itu dengan cara bercerai. Maka dari sudut pandang kontekstual perceraian juga diperbolehkan.

Kitab Perjanjian Lama Di Alkitab Perjanjian Lama ada aturan yang mengatur perceraian, Ulangan 24:1-4 tertulis, perceraian

terjadi jika istri ditemukan hal yang tidak senonoh. Jadi dalam perjanjian lama boleh bercerai asalkan terjadi perzinahan dan laki-laki harus menulis surat cerai dan diberikan kepada perempuan. Maka dalam kitab Perjanjian Lama, perceraian izinkan, namun harus sesuai aturan yang ditetapkan, aturan yang ditetapkan adalah perzinahan dan suami harus memberi surat cerai kepada istri. Sedangkan dalam Perjanjian Baru Matius 19:6 tertulis bahwa apa yang sudah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Dipersatukan Allah: ungkapan ini memperlihatkan bahwa pernikahan dipandang sebagai kehendak dan tujuan Allah. Kata tidak boleh diceraikan manusia: ungkapan ini sama dengan tidak seorang pun menceraikannya/memisahkannya. Oleh sebab itu, Yesus meletakkan prinsip dasar bahwa semua perceraian adalah salah. Karena itu, perlu diketahui bahwa hal ini bukanlah sebuah hukum, melainkan suatu prinsip Allah bagi pernikahan. Itu berarti apa pun yang terjadi perceraian tidak dibenarkan dalam kehidupan keluarga Kristen.

B. Saran

1. Jika ingin menikah mempersiapkan diri dan mental dengan matang, mempersiapkan ekonomi dengan baik dan harus benar-benar mengenal pasangan kita. Karena apabila hal ini

tidak dipersiapkan dengan matang, maka besar kemungkinan perceraian akan terjadi. Menikah adalah mempersatukan dua karakter yang berbeda. Dan apabila ingin bercerai, maka putuskan dengan hati dingin, jangan dalam keadaan marah. Karena perceraian sangat berdampak kepada anak. Jika ingin bercerai karena pasangan kita terlalu kasar atau KDR, maka silakan bercerai, tetapi jangan menikah lagi. Karena meskipun telah bercerai secara sah di pengadilan Agama, namun sumpah yang diucapkan saat menikah masih sama. Meskipun telah bercerai pasangan yang telah bercerai harus menjaga kekudusan, karena di hadapan Allah janji tetaplah janji.

2. Saran bagi GMIST Jemaat Kajian Duata Hiung Resort Manganitu yaitu, dengan cara melakukan penggembalaan keluarga untuk mencegah terjadinya penyebab-penyebab perceraian, melakukan seminar. Seminar dikhususkan kepada anggota jemaat yang sudah menikah dan kepada jemaat yang usianya sudah cukup menikah. Menjalankan program untuk pemberdayaan keluarga. Agar supaya jemaat lebih mengenal dan memahami arti keluarga Kristen.